

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Usia remaja merupakan masa peralihan yang menjembatani usia anak-anak ke usia dewasa. Oleh sebabnya, usia remaja disebut sebagai usia rentan seorang insan manusia. Gambaran dewasa seseorang, dapat tercermin dengan apa yang terdapat dalam diri orang tersebut pada masa remajanya.

Sejauh ini, tidak ada ketetapan *final* terkait rentang usia yang dapat dikategorikan sebagai remaja. Rentang tersebut diukur dari berbagai macam perspektif sehingga menghasilkan perbedaan pada setiap versi. Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) dalam (Diananda, 2018) menyebutkan bahwa usia remaja berada pada rentang 10-24 tahun.

Dalam rentang ini, sudah sepantasnya masa remaja diisi dengan berbagai hal yang dinilai positif. Disamping untuk keamajuan yang bersifat internal seperti pengembangan diri maupun lingkungan keluarga, perbaikan masa remaja ini juga dapat bermanfaat pada skala yang lebih luas, yakni lingkup masyarakat, hingga bangsa dan negaranya pada masa yang akan datang.

Namun, melihat kenyataan yang ada saat ini, sebagian besar remaja tidak memanfaatkan waktunya secara baik dan maksimal. Sebaliknya, mereka cenderung menyalahgunakan waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat.

Penyalahgunaan waktu ini mengakibatkan berbagai masalah yang cukup serius baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang.

Efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan waktu ini bisa dilihat mulai dari kurangnya produktifitas, tidak bersemangat, keengganan untuk berkompetitif (dalam ajang positif), hingga sampai kepada penyimpangan. Penyimpangan dapat bermula dari yang sifatnya ringan, kemudian sedang/menengah, dan berujung pada tingkat atas/serius. Sebagai contoh permasalahan di sekolah/lingkungan masyarakat, kriminalitas, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang (W.Santroek, 2002).

Sebagai gambaran, dalam kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang, BNN mencatat dalam (PUSLITDATIN, 2019) adanya kenaikan angka pengguna obat-obatan terlarang oleh generasi muda di tahun 2019 menjadi 24-28%, dari tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkutat di angka 20%. Para peneliti menemukan bahwa perilaku bermasalah yang dialami dimasa remaja saling berkaitan (Diananda, 2018). Rokok merupakan zat adiktif yang berperan sebagai gerbang penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Hampir dari separuh pemuda khususnya pria di Indonesia aktif merokok (Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 2018). Itu artinya, kurang lebih separuh dari keseluruhan pemuda/remaja pria yang merokok telah terjerumus dalam penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Begitupun dalam ranah mahasiswa. Meskipun tidak tergolong penyimpangan dengan taraf seperti yang disebutkan oleh remaja secara umum tadi, beberapa dari mereka kerap lalai terhadap waktu. Hal-hal seperti malas-

malasan menjalani kuliah, cenderung pasif ketika di kelas, dan menyepelekan setiap tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Puncak dari kurang produktifnya mahasiswa maupun mahasiswi yang demikian ialah tidak dapat menyelesaikan perkykuahan tepat pada waktunya. Hal yang sebenarnya fatal, namun telah menjadi budaya dalam kehidupan mahasiswa.

Sejatinya remaja harus berada dijalur yang benar, jika tidak ingin mengalami efek domino seperti diatas. Oleh karenanya, pembenahan dapat dilakukan sedari awal. Banyak faktor yang dapat dijadikan landasan guna terwujudnya kondisi ideal tersebut. Salah satu faktor ialah dengan memberi perhatian khusus terhadap waktu. Dalam kasus rokok misalnya, remaja tentu akan berpikir dua kali untuk melakukan aktivitasnya tersebut jika memiliki manajemen waktu yang baik. Mereka akan sadar betul bahwa hanya akan menyia-nyiakan waktu untuk berperilaku demikian.

Melihat kondisi yang kian semrawut, maka tidak ada jalan lain selain memperbaikinya dari dalam diri pribadi remaja itu sendiri. Banyak faktor yang melatarbelakangi terciptanya fenomena semacam ini. Meskipun masih dalam sebatas dugaan, salah satu faktor tersebut adalah minimnya tingkat spiritualitas dalam ritual keagamaan. Faktor yang sejatinya vital, namun kerap disepelekan oleh para remaja.

Dalam ajaran Islam, salah satu ritual keagamaan yang seyogyanya wajib untuk dijalankan sebagai umat yang taat, ialah senantiasa mendirikan ibadah salat fardu 5 waktu. Adapun kelima salat fardu tersebut berdasarkan urutan waktu dari pagi sampai tiba malam hari yakni subuh, zuhur, asar,

magrib, dan isya. Melalui Firman Allah yang tertuang pada Alquran serta didukung dengan hadits Rasulullah, sejatinya ibadah salat fardu tersebut telah ditetapkan segala aturan maupun batas-batasannya. Salat yang sempurna dan wajib dilakukan selama tidak ditemukan hal-hal tertentu dalam pengecualian, ialah salat yang didirikan tepat diawal waktu secara bersama/berjamaah di masjid.

Tiap-tiap masjid selalu mengadakan ibadah salat fardu secara teratur sesuai waktu pelaksanaannya. Salat dimulai dengan kumandang azan yang kemudian dilanjutkan pelaksanaan salat fardu secara berjamaah.

Pada umumnya, kuantitas jamaah pada waktu-waktu salat tertentu sudah identik, bahkan dimanapun letak keberadaan masjidnya. Sebagai contoh, waktu ibadah salat magrib yang dilaksanakan di masjid identik dengan kuantitas jamaahnya yang tinggi.

Berkebalikan dengan waktu magrib, dari kelima salat fardu tersebut, salat subuh menduduki peringkat tertinggi dalam hal minimnya kuantitas jamaah di masjid. Terlebih, mayoritas dari jamaah tersebut diisi oleh kalangan dewasa pertengahan hingga usia lanjut. Meskipun demikian, sedikitnya masih terdapat golongan minoritas dari kalangan remaja yang ikut ambil dalam bagian.

Salat berjamaah merupakan syiar islam yang sangat agung (Tuwaijry, 2007). Dalam ajaran islam begitu banyak keutamaan dan manfaat bagi mereka yang menjalankannya. Manfaat tersebut tak hanya mencakup segi spiritual.

Peneliti meyakini, akan ada banyak kebermanfaatan yang bisa diraih oleh setiap jamaah dalam pengembangan dirinya (bersifat personal/pribadi).

Untuk itulah, jumlah yang minoritas tadi cukup menarik perhatian bagi peneliti untuk dikaji secara lebih jauh. Perlu diadakan penelitian yang khusus meneliti jamaah yang minim kuantitasnya ini dengan segudang kebermanfaatan tersebut secara mendalam.

Melalui penelitian ini, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji maupun meneliti para remaja yang masih terus membudayakan untuk salat subuh berjamaah di masjid, dimana hal yang demikian sudah sangat asing dilakukan oleh remaja muslim secara mayoritas. Dari sini, diharapkan akan melahirkan suatu hasil yang positif, sehingga dapat ditiru oleh remaja lain khususnya, dan lingkup masyarakat secara umumnya. Oleh karenanya, penelitian ini menitikkan benang merah terkait dampak salat subuh berjamaah remaja di masjid terhadap manajemen waktu, dalam kesehariannya.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, antara lain :

1. Kualitas generasi yang akan datang, ditentukan oleh pembentukan kualitas diri seseorang saat usia remajanya.
2. Fakta di lapangan bahwa sebagian besar remaja, khususnya di Indonesia, kurang dapat mengatur dan memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal, sehingga efek yang ditimbulkan cenderung negatif.

3. Pada dasarnya, ibadah salat fardu 5 waktu sudah ditentukan aturan maupun batasan-batasannya. Namun, banyak remaja yang acuh terhadap hal ini. Penyimpangan yang dilakukan sebagai efek domino dari lainnya mengelola waktu berdampingan pula dengan minimnya remaja melaksanakan salat subuh secara bersama (berjamaah) di masjid.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan judul penelitian “Dampak Salat Subuh Berjamaah Remaja di Masjid terhadap Manajemen Waktu (Studi Kasus : Mahasiswa/I Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta)”, penelitian ini dibatasi dengan hanya memfokuskan objek remaja pada kalangan mahasiswa dan mahasiswi. Adapun mahasiswa dan mahasiswi tersebut merupakan mahasiswa dan mahasiswi tahun ajaran 2016-2019 di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Melihat jumlah mahasiswa/mahasiswi masih sulit untuk dijangkau, peneliti tidak membatasi standar minimal pengambilan subyek penelitian. Peneliti akan terus memaksimalkan jumlah sesuai kemampuan dan keadaan.

Kata “masjid” yang terdapat dalam judul mengandung pengertian tempat ibadah umat muslim, entah itu masjid sendiri, musala, ataupun sebutan-sebutan lainnya selama bangunan tempat ibadah tersebut dibangun secara resmi atas dasar hukum. Adapun salat subuh berjamaah di masjid merupakan salat subuh yang dilaksanakan pada awal waktu, tepat setelah iqamah pertama dalam suatu masjid.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak dari jamaah usia remaja yang rutin melaksanakan ibadah salat subuh berjamaah di masjid terhadap manajemen waktu dalam kesehariannya?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran dan dampak yang ditimbulkan dari jamaah usia remaja yang rutin menjalankan ibadah salat subuh berjamaah di masjid terhadap manajemen waktu dalam kesehariannya.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini terbagi atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Dengan terealisasinya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan data, temuan, serta hasil penelitian baru yang berguna untuk studi pendidikan agama islam khususnya, dan umat islam secara keseluruhan pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

Bagi peneliti, penerapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang pengembangan diri, dimana diperlukan pemikiran, tenaga, dan penulisan yang dituntut menyesuaikan dengan kaidah yang berlaku. Peneliti berharap, dengan hasil penelitian ini berguna untuk kemaslahatan umat islam yang ada di Indonesia. Terlebih, khusus kalangan remaja guna tercipta generasi muda yang berkualitas dalam aspek religiusitas, spiritualitas, dan personalitas. Adapun kegunaan lainnya ialah penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembuka jalan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk mengkaji materi yang bersangkutan secara spesifik

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. BAB I (Pendahuluan)

Bab satu (BAB I) berisi terkait pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Latar belakang masalah dan identifikasi masalah berisi tentang permasalahan yang muncul di permukaan, sehingga mendorong untuk dilakukannya penelitian. Pembatasan masalah berisi tentang batasan-batasan yang dapat ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya. Perumusan masalah adalah beberapa poin pertanyaan besar yang harus terjawab setelah menempuh penelitian.. Sedangkan tujuan dan manfaat

penelitian ialah berisi tentang tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, sehingga tidak menutup kemungkinan akan timbul pengembangan penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. BAB II (Kajian Teori)

Bab dua (BAB II) dalam penulisan ini berisi kajian teoritik dan penelitian terdahulu. Kajian teoritik mencakup berbagai teori yang menunjang dalam penelitian ini.

3. BAB III (Metodologi Penelitian)

Bab tiga (BAB III) berisi tentang metodologi penelitian penelitian yang mencakup tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan dan instrument data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab Empat (BAB IV) Merupakan bagian vital dalam penelitian, yakni materi pembahasan. Bab empat merupakan inti dari penelitian yang berupa analisis data. Pada bab ini akan dijabarkan pengolahan data yang dalam penelitian ini bersifat kualitatif.

5. BAB V (Penutup)

Bab lima (BAB V) merupakan penutup. Bab lima kurang lebih berisi tentang simpulan tentang hasil temuan penelitian serta jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga dimuat beberapa saran terkait apa yang telah ditemukan dalam penelitian.